

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR IPS KELAS V SD NO. 8 PADANGSAMBIAN DENPASAR

Ni L. Gd. Marheni¹, I Wyn. Sujana², D.B.Kt Ngr. Semara Putra³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja Indonesia

e-mail : Marhaeni87@yahoo.com¹, WayanSujana59@yahoo.com²,
Semaraputra@yahoo.com³

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya keaktifan dan hasil belajar IPS siswa kelas V SDNo 8 Padangsambian dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar IPS dan hasil belajar IPS setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Students Teams-Achievement Division (STAD) pada siswa kelas V di SD No 8 Padangsambian. Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD No 8 Padangsambian Denpasar. Data penelitian tentang keaktifan belajar dikumpulkan melalui observasi dan hasil belajar dikumpulkan dengan tes. Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian pada keaktifan belajar siswa menunjukkan persentase rata-rata pada siklus I sebesar 76% yang berada pada kriteria cukup aktif, mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 84% tergolong pada kategori aktif. Persentase hasil belajar pada siklus I sebesar 69,25% berada pada kategori sedang, mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 79,01% termasuk pada kategori tinggi. Simpulan dari penelitian ini, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPS siswa kelas V SD No 8 Padangsambian. Terkait hasil penelitian, disarankan kepada guru kelas V SD No 8 Padangsambian untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPS.

Kata-kata kunci : Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Keaktifan, dan Hasil Belajar.

Abstract

Background of this study was the low of activity and social learning outcome at grade V student SDNo 8 Padangsambian. The aim of this study was: 1) to find out improvement of being active to learn social science and learning outcome of social science after application of cooperative type Students Teams-Achievement Division (STAD) learning model at the grade V student of SD No 8 Padangsambian. Design of this study was class action study that conduct in two cycles. The subject of the study was the student grade V SD No 8 Padangsambian Denpasar. Data of study about being active which collected by observation and learning outcome which collected by observation and test. Data was analyzed by using descriptive quantitative. The result of study at the student learning's being active shows average of percentage at cycle I was 76% it is in active enough criteria, it appear experience improvement at cycle II become 84% and its category as active enough. It appear experience improvement at cycle II become 84% it is active category. While, procentage of learning outcome at cycle I was 69,25% at moderate category, it appear experience improvement at cycle II become 79,01% it is as high category. Conclusion of this study is application of cooperative type STAD learning model can be enhance being active and social learning result at grade V student SD No 8 Padangsambian. Suggested to the teacher of grade V SD No 8 Padangsambian in order

to apply cooperative type STAD learning model in teaching learning process to improve being active and social learning outcome.

Keywords: Kooperatif Type STAD learning model, Being Active, and Learning Outcome

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah dasar (SD) mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu global dari kehidupan sosial. Tujuan pendidikan IPS ditingkat pendidikan sekolah dasar yaitu untuk membangun pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi diri dan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, serta sebagai bekal melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Dengan demikian, sekarang maupun di masa yang akan datang siswa dapat menghadapi perubahan kehidupan di masyarakat. Pendidikan IPS berfungsi mengembangkan keterampilan, terutama keterampilan sosial dan keterampilan intelektual (Sumaatmaja, dkk, 2008).

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada guru kelas V menyebutkan bahwa hasil belajar siswa kelas V untuk mata pelajaran IPS di SD no 8 Padangsambian masih rendah karena 26 dari 43 siswa atau 64% siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah, yaitu 70,00. Setelah dilakukan observasi terhadap pembelajaran IPS di kelas V, ternyata rendahnya hasil belajar IPS dikarenakan beberapa faktor diantaranya pembelajaran yang kurang kondusif, keterlibatan siswa dalam pembelajaran sangat terbatas, pembelajaran masih berpusat pada guru sebagai sumber utama, siswa cenderung hanya sebagai pendengar dan penerima apa yang dijelaskan tanpa adanya interaksi timbal balik guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Faktor lain yang

menyebabkan rendahnya hasil belajar IPS yaitu kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Salah satu cara untuk membangkitkan keaktifan siswa dalam mata pelajaran IPS adalah dengan memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk melibatkan diri secara aktif dalam proses pembelajaran.

Terdapat beberapa alasan diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Students Teams-Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran IPS. Melalui pembelajaran ini siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 4 sampai 5 orang siswa yang heterogen baik dari jenis kelamin, latar belakang ekonomi keluarga yang berbeda, kemampuan kognitif, afektif, maupun kemampuan psikomotornya. Tiap siswa dan tiap kelompok diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar, dan kepada siswa secara individu atau kelompok yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan. Menurut Nurhadi, dkk (2004:65), keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu (1) Siswa lebih mampu mendengarkan, menerima, dan menghormati orang lain, (2) Siswa mampu mengidentifikasi akan perasaannya juga perasaan orang lain, (3) Siswa dapat menerima pengalaman dan dimengerti orang lain, (4) Siswa mampu menyakinkan dirinya untuk orang lain dengan membantu orang lain dan menyakinkan dirinya untuk saling memahami dan mengerti, (5) Siswa mampu mengembangkan potensi individu yang berhasil guna dan berdaya guna, kreatif, bertanggungjawab, mampu mengaktualisasikan, dan mengoptimalkan dirinya terhadap perubahan yang terjadi.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut. (1) Untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar IPS setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas V di SD No 8

Padangsambian. (2) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPS setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada siswa kelas V di SD No 8 Padangsambian. Secara umum hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi

METODE

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Pada penelitian ini penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan yakni PTK kolaboratif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Wardhani, dkk (2007:1.4) PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru. Lebih lanjut, Arikunto (2011: 11) mendefinisikan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Desain atau model penelitian yang digunakan dalam PTK ini adalah PTK model Kurt Lewin. Model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin didasarkan atas konsep pokok bahwa penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Rancangan penelitian dapat diartikan sebagai strategi yang mengatur latar (setting) penelitian agar peneliti memperoleh data yang tepat (valid) sesuai dengan karakteristik variable dan tujuan penelitian (Depdiknas, 2008 : 47). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas karena bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa. Nift (dalam Suyanto, 1997 : 7) menyatakan bahwa dasar utama penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki yang terkait dengan memiliki konteks dengan proses pembelajaran.

Ada beberapa bentuk penelitian tindakan kelas, Oja dan Simulyan (dalam Suyanto, 1997 : 17) membedakan adanya empat bentuk penelitian tindakan, yaitu : (1) Peneliti

pengembangan teori pendidikan khususnya tentang model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada mata pelajaran IPS.

sebagai guru, yaitu peneliti terlibat secara penuh dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan refleksi, (2) Peneliti tindakan kolaboratif, yaitu antara guru, peneliti dan dosen terlibat dalam penelitian. Dalam pelaksanaannya seorang peneliti harus memberikan latihan terlebih dahulu kepada guru mata pelajaran. Pengetahuan yang didapat dalam latihan akan dilaksanakan oleh gur dalam penelitian, selanjutnya antara guru selalu berkolaboratif dalam memecahkan masalah dan menemukan solusi permasalahan dalam proses penelitian, (3) Simultanterintegrasi, yaitu tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan pengetahuan yang ilmiah dalam bidang pembelajaran. Guru dilibatkan terutama pada proses aksi dan refleksi. (4) Administrasi sosial eksperimental, penelitian tindakan kelas jenis ini lebih menekankan dampak kebijakan dan praktik.

Untuk mengumpulkan data, dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan non-tes, dengan instrumen yaitu lembar observasi untuk non tes dan tes evaluasi untuk teknik tes. Lembar Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Sugiyono (2004:76) bahwa "observasi merupakan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan". Hal tersebut sejalan dengan pendapat Arikunto (2008: 127) yang menyatakan "observasi adalah kegiatan pengamatan (pengumpulan data) untuk memotret seberapa efek tindakan telah mencapai sasaran". Dalam penelitian ini aspek yang diobservasi adalah keaktifan belajar siswa mengenai kerjasama, bertanya, menjawab, dan mengemukakan ide.

Pelaksanaan penelitian ini, dilaksanakan di SD No 8 Padangsambian

tahun pelajaran 2012/2013. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas V SDNo 8 Padangsambian yang berjumlah 43 orang, terdiri atas 22 orang siswa laki-laki dan 21 orang siswa perempuan.

Sebelum dilaksanakan penelitian, terlebih dahulu dicatat keadaan kelas untuk dapat dibandingkan dengan keadaan setelah dilakukan penelitian ditemukan masalah mengenai keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih rendah. Adapun hasil pencatatan dari kegiatan sebelum penelitian atau pra siklus PTK didapat hasil seperti pada Tabel 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Tabel Hasil Refleksi pada Pra Siklus

<i>Kriteria</i>	<i>Hasil</i>	<i>Keterangan</i>
<i>Keaktifan belajar</i>	<i>Rata-rata persentase keaktifan belajar siswa</i>	<i>Secara umum keaktifan belajar siswa berada pada kriteria kurang aktif</i>
a. <i>Kerjasama</i>		
b. <i>Bertanya</i>	<i>sekitar 64 %</i>	
c. <i>Menjawab</i>		
d. <i>Mengemukakan ide</i>		
<i>Hasil belajar</i>		<i>Hanya 26 dari 44 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM, kriteria ketuntasan belajar siswa termasuk sangat rendah</i>
a. <i>Nilai rata-rata</i>	<i>50,00</i>	
b. <i>Daya serap</i>	<i>50 %</i>	
c. <i>Ketuntasan</i>	<i>45%</i>	

Berdasarkan tabel diatas secara keseluruhan keaktifan belajar siswa dalam pelajaran IPS berada dalam kriteria rendah. Hal ini dari pengamatan mengenai kerjasama, bertanya, menjawab, dan mengemukakan ide menunjukkan tidak lebih dari 40% dari semua siswa yang aktif melakukannya. Sedangkan dari pencapaian hasil belajar pada pelajaran IPS sebelum penelitian, didapat hanya 45% tercapai ketuntasan belajar pada kelas ini, karena dari 44 siswa hanya 26 orang yang mendapatkan nilai di atas KKM yaitu 70. Sementara itu sisanya lagi 18 siswa nilainya berada di bawah nilai KKM. Sedangkan rata-rata perolehan hasil belajar dari ulangan harian pertama adalah 50,00. Dengan demikian pengulangan materi atau remedial dilakukan secara klasikal, agar tercapai ketuntasan maksimal. Data ini selanjutnya

menjadi bahan refleksi awal untuk memperbaiki proses pembelajaran melalui PTK secara bersiklus yang terdiri dari Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi, dan Refleksi. anpem belajar disesuaikan dengan RPP yang telah disusun pada tahap perencanaan. Pada siklus I terdiri dari 2 pertemuan untuk pembelajaran dan 1 pertemuan Pelaksana untuk tes hasil belajar. Pemberian tindakan dilaksanakan pada tanggal 5 Maret 2013 dan 19 Maret 2013. Tes akhir siklus dilaksanakan pada tanggal 2 April 2013. Proses pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Berdasarkan pembelajaran IPS yang dilaksanakan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, diperoleh sebaran skor seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Tabel Hasil siklus I

Kriteria	Hasil	Keterangan
Keaktifan Belajar	Rata-rata persentase keaktifan belajar siswa sekitar 76%	Secara umum keaktifan belajar siswa berada pada kriteria cukup aktif
a. Kerja sama		
b. Bertanya		
c. Menjawab		
d. Mengemukakan ide		
Hasil Belajar		Hanya 24 dari 43 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM, kriteria ketuntasan belajar siswa termasuk sedang
a. Nilai rata-rata	69,25	
b. Daya serap	69,25%	
c. Ketuntasan	55,81%	

Berdasarkan Tabel 1, dapat dijelaskan bahwa setelah diberikan tindakan pada siklus pertama hasil pengamatan dengan menggunakan lembar observasi rata-rata 60 % dari banyak siswa atau sebanyak 30 orang sudah mulai nampak aktif, diperoleh peningkatan persentase keaktifan belajar yaitu rata-rata persentase keaktifan belajar siswa mencapai 76%. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor keaktifan belajar saat proses pembelajaran berlangsung mengalami peningkatan dari kategori kurang aktif meningkat menjadi kategori cukup aktif.

Sedangkan hasil belajar sudah tercapai peningkatan secara optimal, karena perolehan rata-rata hasil belajar pada tahap pra Siklus PTK hanyalah 50,00 tetapi pada akhir siklus I sudah mencapai 69,25. Ini berarti sudah terjadi peningkatan hasil belajar. Sedangkan untuk ketuntasan belajar belum mencapai 100%, karena hanya baru 24 siswa dari 43 siswa mencapai ketuntasan maksimal atau berada di atas nilai KKM yang akan dituangkan kedalam rencana pelaksanaan pembelajaran, berdasarkan pembelajaran IPS yang dilaksanakan

ditetapkan, meskipun ada peningkatan persentase ketuntasan klasikal menjadi 55,81% hal ini belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini. Maka untuk meningkatkannya perlu diadakan refleksi dalam menentukan perbaikan pembelajaran berikutnya.

Pelaksanaan siklus II terdiri dari 2 pertemuan untuk pembelajaran dan 1 pertemuan untuk tes hasil belajar. Pemberian tindakan dilaksanakan pada tanggal 30 April 2013 dan 7 Mei 2013. Tes akhir siklus dilaksanakan pada tanggal 14 Mei 2013. Pada tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran siklus II ini sesuai dengan tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran siklus I, namun pada siklus II akan lebih ditekankan pada saat siswa berdiskusi dalam kelompok. Pada akhir pembelajaran, guru bersama siswa menyimpulkan materi yang dipelajari kemudian memberikan evaluasi akhir. Proses pembelajaran siklus II

dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Tabel Hasil Tindakan Siklus II

Kriteria	Hasil	Keterangan
Keaktifan Belajar	Rata-rata persentase keaktifan belajar siswa sekitar 84%	Secara umum keaktifan belajar siswa berada pada kriteria cukup aktif
a. Kerja sama		
b. Bertanya		
c. Menjawab		
d. Menge-mukaan ide		
Hasil Belajar		Hanya 39 dari 43 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM,
a. Nilai rata-rata	79,01	kriteria ketuntasan belajar siswa
b. Daya serap	79,01%	termasuk tinggi
c. Ketuntasan	90,69%	

Berdasarkan Tabel 2, dapat dijelaskan bahwa pada siklus kedua, hasil pengamatan dengan menggunakan lembar observasi menunjukkan rata-rata keaktifan belajar siswa mencapai 84% atau siswa sudah mulai nampak aktif, artinya peningkatan keaktifan belajar yang cukup signifikan dari sebelumnya. Dari perolehan skor keaktifan belajar saat proses pembelajaran berlangsung mengalami peningkatan dari kriteria cukup aktif meningkat menjadi kriteria aktif.

Peningkatan juga terjadi pada hasil belajar siswa secara optimal, karena perolehan rata-rata hasil belajar pada siklus I yaitu 69,25 selanjutnya pada akhir siklus II sudah mencapai 79,01. Ini berarti sudah terjadi peningkatan hasil belajar sekitar 65%. Sedangkan untuk ketuntasan belajar klasikal sudah mencapai 90,69%, karena 39 siswa dari 43 siswa berada di atas nilai KKM yang ditetapkan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada keaktifan dan hasil belajar IPS siswa kelas V SD No 8 Padangsambian

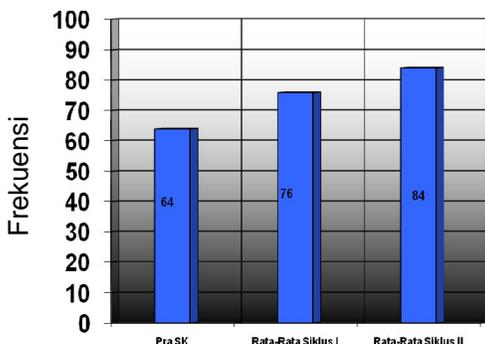
Secara umum penelitian yang dilakukan sudah dikatakan berhasil karena sudah memenuhi kriteria yang diharapkan. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I persentase rata-rata keaktifan belajar siswa mencapai 76% yang berada pada kriteria "sedang" dan menjadi 84%

yang tergolong kriteria "tinggi" pada siklus II. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengarahkan siswa untuk membiasakan diri aktif dan berinteraksi bersama kelompoknya. Semua anggota harus turut terlibat untuk menyelesaikan permasalahan yang disampaikan karena keberhasilan kelompok menyelesaikan tugas ditunjang oleh kerjasama anggota, sehingga anggota kelompok saling membantu. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hasil belajar siswa siklus I mengalami peningkatan dari 69,25% menjadi 79,01% pada siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari kriteria "sedang" menjadi kriteria "tinggi". Ketuntasan klasikal yang diperoleh pada siklus I masih belum memenuhi kriteria yang diharapkan yakni 80% siswa memperoleh nilai sesuai dengan KKM yaitu 70,00. Data ketuntasan klasikal s iklus I menunjukkan bahwa dari 43 siswa hanya 24 siswa yang tuntas yaitu baru mencapai 55,81% sedangkan pada siklus II menunjukkan peningkatan menjadi 90,69% dimana 39 siswa sudah tuntas dan memenuhi nilai sesuai KKM.

Hasil belajar merupakan tujuan akhir yang diharapkan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Melalui penelitian dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar

dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam

Mencermati peningkatan yang terjadi baik ditinjau dari motivasi maupun hasil belajar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan kontribusi positif untuk peningkatan kualitas pendidikan. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa karena pembentukan kelompok secara heterogen, memungkinkan siswa saling bertukar pikiran dan ide sehingga siswa yang mampu dapat membantu siswa



Gambar 1. Grafik Presentasi Keaktifan Belajar dalam Mata Pelajaran IPS DI Kelas V pada SD No 8 Padangsambian.

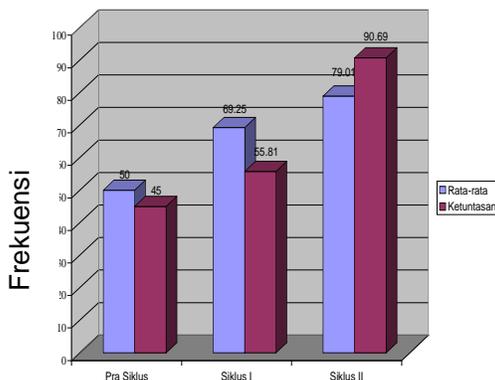
Dengan memperhatikan grafik di atas, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa dengan menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Melalui pendekatan pembelajaran ini yang berorientasi pada pemecahan masalah bersifat kontekstual, serta mengerjakan tugas secara berkelompok, menciptakan kondisi yang membuat siswa dapat aktif berinteraksi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dengan dunia nyata lebih membuat siswa aktif untuk menggali informasi untuk menambah pengetahuan dan pengalaman belajarnya, hal itu yang ditunjukkan saat pembelajaran berlangsung dari observasi yang dilakukan.

Sementara itu hasil tes belajar siswa yang diperoleh pada setiap siklus yaitu rata-rata hasil belajar dan ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan. Hal ini dapat disajikan pada tabel dibawah

pembelajaran IPS kelas V dapat meningkatkan keaktifan hasil belajar.

yang kurang mampu sehingga penguasaan materi dalam pikir siswa lebih tahan lama karena siswa secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam proses pembelajaran IPS selama dua siklus atau dua kali tindakan telah berlangsung dengan baik sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya. Adapun peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa dapat dilihat pada grafik berikut :



Gambar 2. Grafik Perolehan Rata-rata Hasil Belajar dan Persentase Ketuntasan Belajar, Mata Pelajaran IPS kelas V pada SD No 8 Padangsambian Setiap Siklus

Dari pengamatan melalui lembar observasi selama proses pembelajaran siklus I dan II, maka dapat diperoleh peningkatan rata-rata persentase keaktifan belajar siswa. Mulai dari pengamatan awal sebelum tindakan atau pra siklus rata-rata persentase keaktifan belajar siswa hanya 64 %, sedangkan siklus ke I mulai ada peningkatan rata-rata persentase keaktifan belajar siswa sudah 76 %. Karena belum mencapai indikator keberhasilan penelitian ini, maka diputuskan melaksanakan tindakan siklus II dengan perolehan rata-rata persentase keaktifan belajar siswa sudah mencapai 84 % atau sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Dari hasil tes yang dilakukan dalam dua siklus juga menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Sebelum siklus penelitian ini dilaksanakan dicatat data tentang hasil belajar siswa yaitu rata-rata 50,00; daya serap 50%; dan ketuntasan belajar siswa hanya 30% atau sekitar 18 dari 40 siswa yang memperoleh skor diatas KKM. Setelah adanya tindakan siklus I, maka mulai ada peningkatan hasil belajar siswa yaitu rata-rata 64,00; daya serap 64%; dan ketuntasan belajar siswa 67,5% atau sekitar 27 dari 40 siswa yang sudah memperoleh skor diatas KKM. Pada siklus dua dengan memperhatikan refleksi siklus sebelumnya maka dilakukan beberapa perbaikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat yaitu rata-rata 74,00; daya serap 74%; dan ketuntasan belajar siswa mencapai 82,5 % atau sekitar 33 dari 40 siswa yang memperoleh skor diatas KKM. Ini berarti peningkatan rata-rata belajar siswa dan persentase daya serap kelas berdampak pada peningkatan ketuntasan belajar siswa. sehingga tindakan sampai siklus II dinyatakan sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu berada pada kriteria tinggi.

Pada penelitian tindakan ini melalui Model pembelajaran kooperatif tipe STAD menunjukkan adanya peningkatan Keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas V SD No 8 Padangsambian Denpasar. Namun, dalam tindakan selanjutnya diperlukan adanya inovasi pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan belajar siswa.

Dari Gambar di atas, secara umum terjadi peningkatan hasil belajar yang ditunjukkan melalui rata-rata dan ketuntasan belajar kelas. Adanya refleksi membantu dalam memperbaiki proses pembelajaran, setidaknya hal ini membuat siswa mendapatkan kesempatan dan pengalaman lebih dalam menyelesaikan latihan soal melalui diskusi kelompok. Upaya melalui kompetisi antar kelompok dan pemberian penghargaan terhadap yang berprestasi mampu merangsang siswa untuk berusaha memecahkan masalah dan menemukan jawaban secara individu maupun kelompok. Peran siswa sebagai

tutor sebaya juga berpengaruh terhadap ketuntasan belajar siswa dalam memberikan bimbingan antar teman, mengingat keterbatasan guru dalam membimbing semua siswa. Selain itu tes yang diberikan dapat dinyatakan valid, karena melalui proses penyusunan kisi-kisi soal yang selanjutnya dikonsultasikan kepada teman sejawat maupun ahli yang berkompoten dalam bidangnya.

Dari hasil observasi dalam proses pembelajaran dapat diketahui bahwa hasil pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan siklus kedua ini, upaya guru dalam mengkondisikan kesiapan belajar siswa untuk mengerjakan tugas dalam kelompoknya sudah dapat dilakukan dengan baik. Hal ini tentunya berdampak pada meningkatnya keaktifan dan hasil belajar siswa dapat mencapai hasil yang optimal. Walaupun terjadi peningkatan keaktifan dan hasil belajar pada siklus II dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini, bukan berarti pembelajaran tersebut sangat sempurna. Ada beberapa catatan yang masih perlu diperhatikan dalam penelitian ini, seperti :

Masih ada siswa yang belum aktif mengikuti pembelajaran, hal ini disebabkan siswa masih malu-malu, kurang percaya diri, takut bersaing, merasa bersalah dan sulit bekerjasama. Keadaan ini perlu mendapatkan penanganan khusus, tidak hanya dalam pembelajaran namun diperlukan pendekatan secara individual dan melibatkan semua pihak, seperti teman, orang tua maupun pihak sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

Belum semua siswa yang mencapai ketuntasan belajar atau nilainya masih dibawah KKM, ini merupakan kasus yang terjadi perlu mendapatkan penanganan dan tindak lanjut untuk mencapai ketuntasan belajar seluruhnya. Upaya yang dapat dilakukan adalah memberikan bimbingan khusus dan pengayaan materi sesuai kebutuhan belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diterapkan dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, hal lain yang menjadi catatan yaitu situasi kelas dan kondisi kelas juga mempengaruhi keberhasilan siswa. Artinya diusahakan

adanya inovasi selama proses pembelajaran berlangsung untuk dapat meningkatkan kualitas dan hasil dari pembelajaran tersebut.

Dari uraian di atas adanya peningkatan hasil yang diperoleh mengenai keaktifan dan hasil belajar pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan serta dengan mempertimbangkan hasil refleksi, maka diputuskan tidak melakukan siklus berikutnya. Artinya Penelitian ini dilaksanakan terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan II

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis sebagaimana disajikan dalam Bab V, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Keaktifan belajar siswa menjadi meningkat tercermin dari rata-rata keaktifan yang diperoleh oleh siswa pada siklus I mencapai 76%, berada pada kriteria sedang dan pada siklus II rata-rata keaktifan sudah mencapai 84%, berada pada kriteria tinggi. Peningkatan ini disebabkan oleh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPS; (2) Hasil siswa dalam mata pelajaran IPS terjadi peningkatan. Persentase rata-rata pada siklus I 69,25% berada pada kriteria sedang dan pada siklus II persentase rata-rata hasil belajar meningkat yaitu 79,01% berada pada kriteria tinggi. Peningkatan hasil belajar disebabkan oleh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPS.

Berdasarkan hasil-hasil yang telah dicapai pada penelitian ini dapat disarankan sebagai berikut. (1) Diharapkan kepada guru kelas V SD No 8 Padangsambian untuk tetap menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai salah satu alternatif dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih inovatif. (2) Diharapkan kepada siswa kelas V SD No 8 Padangsambian untuk selanjutnya lebih memperhatikan dan memahami pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran melalui pengembangan karakter bangsa agar dapat menambah wawasan pengetahuan siswa. (3) Pembaca yang berminat untuk mengadakan

penelitian lebih lanjut mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPS maupun bidang ilmu lainnya yang sesuai, agar memperhatikan hambatan-hambatan yang peneliti alami sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan penyempurnaan pelaksanaan penelitian dengan mengambil sekup yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung. 2005. Metodologi Penelitian Pendidikan. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Singaraja.
- Agung. 2010. Penelitian Tindakan Kelas (Teori dan Analisis Data dalam PTK). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Arikunto, dkk. 2010. Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsini, dkk. 2011. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara
- Fathurrohman & Wuryandani. 2011. Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Nurhadi. dkk. 2004. Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sanjaya, Wina. 2010. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman. 2009. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sumaatmadja, dkk. 2008. Konsep Dasar IPS. Jakarta: Universitas Terbuka

Winataputra, Udin S. 2008. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta:

Universitas Terbuka.